

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemukjizatan al-Qur'an terus-menerus sampai akhir jaman. Sisi kemukjizannya yang paling luar biasa salah satunya pada sisi ushlab (susunan kata), dan balaghah (sastra). Asal kata mukjizat adalah 'a ja za yang berarti lemah, dari asal kata ini muncul kata i'jaz yang artinya meneteapkan kelemahan atau secara umumnya ketidakmampuan.¹ Tidak ada perbedaan pendapat diantara orang-orang yang berakal mengenai kemukjizatnya.² Namun, ada berbagai pendapat mengenai kemukjizatan disamping bahasa dan ushlabnya yaitu al-Qur'an terhindar dari pertentangan dan mengandung arti yang lembut dan memuat hal-hal ghaib luar jangkauan manusia.³

Keunikan al-Qur'an dari segi bahasa maupun maknanya, membuat al-Qur'an memiliki bahasa yang indah dalam setiap kalimatnya. Bahasa al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi yang mana kitab ini diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.⁴ Meskipun al-Qur'an berbahasa arab akan tetapi, al-Qur'an mempunyai kedudukan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan ungkapan orang Arab baik dari lafalnya, susunan bahasa dan yang paling utama adalah maknanya.⁵

Sisi kemukjizatan al-Qur'an itu ayat-ayatnya yang abadi dan tidak akan sirna selama dunia masih ada juga disertai adanya penjagaan dari Allah Swt. Diantara dari mukjizatnya bahwa pembacanya tidak merasa bosan, demikian juga pendengarannya karena keindahan bahasa dan sisi makna yang dikandungnya. Sedangkan perkataan-perkataan yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan. Karena

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, Kencana, Depok, 2017 hal 117

² Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, Tim Editor Indiva, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008) hal. 662.

³ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016 hal 92

⁴ Lailatul Zuhriyah, *perspektif ma'ani adawatut istifham dalam bahasa al-Qur'an* Sekolah tinggi Agama Islam Negeri. Kediri.

⁵ Fahd, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Antasari Press, Banjarmasin, 2019 hal 12

itulah Rasulullah menjelaskan ciri-ciri al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang mencakup semua macam ilmu yang tidak ada pada kitab lainnya⁶

Kemukjizatan al-Qur'an itu dapat diketahui dengan mudah dan jelas oleh Rasulullah Saw saja sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Oleh karenanya, selain Rasulullah kemukjizatan al-Qur'an bisa diketahui dengan Istidlal (dikaji dan dipelajari) sehingga jelaslah sisi kemukjizatan keindahan bahasa juga makna yang dikandungnya dalam setiap kalimat.⁷

Al-Qur'an yang merupakan Kitab suci agung sebagai referensi bagi segala sisi kehipunan manusia yang harus kita syukuri karena Allah telah menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. maka tugas kita mengembangkan sebarang teori dan teknik agar al-Qur'an dapat dipahami secara baik.⁸ Bagi setiap orang yang hendak menyingkap rahasia-rahasia makna al-Qur'an, untuk terlebih dahulu melihat kepada kata-kata, bentuk-bentuk, dan kedudukannya dalam kalimat juga memahami makna tersebut ketika kata itu berdiri sendiri atau berada dalam susunan kalimat.⁹

Secara umum al-Qur'an mempunyai dua definisi, pertama adalah sebagai wahyu yang diberukan kepada Nabi dan kedua adalah dimulainya tugas Nabi yaitu untuk menyampaikan ayat-ayat itu kepada masyarakat.¹⁰ Sehingga begitu pentingnya mempelajari bahasa dalam al-Qur'an yang begitu indah, oleh karenanya seseorang yang tidak mengenal bahasa akan merasa asing dan tenggelam dalam keasingan kebodohan. Oleh karenanya, alternatif yang mungkin dimunculkan adalah dengan mempelajari bahasa dan seluk beluk didalamnya agar bisa memahami makna yang dikandungnya dari bahasa al-Qur'an yang begitu indah.¹¹

Kebalaghahan al-Qur'an yang indah dan menakjubkan ini bersumber dari susunan dan kerapian konstruksinya, serta keapikan dan keisimewaan gaya bahasanya, juga keunggulan penjelasannya, kekuatan dan kebenaran maknanya dan tidak lupa juga kefasihan lafalnya.¹² Untuk mengetahui kandungan makna dari keindahan bahasa suatu kalimat dalam al-Qur'an diperlukannya suatu ilmu, yaitu

⁶ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, Tim Editor Indiva, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008) hal 680

⁷ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, Tim Editor Indiva, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008) hal 682

⁸ Moch Nurcholis, *Samudera Al-Qur'an*, IAIBAF Press, Jombang, 2018 hal 1

⁹ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, Tim Editor Indiva, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008) hal 12

¹⁰ Saifuddin Herlambang, *Pengantar Tafsir*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2020 hal 2

¹¹ Lailatul Zuhriyah, *perspektif ma'ani adawatut istifham dalam bahasa al-Qur'an* Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Kediri

¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, Risalah Nur Press, Banten, 2014 hal 9

ilmu Ma'ani. Ilmu ini adalah cabang dari ilmu balaghah. Dengan ilmu ini bisa dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu sendiri dengan konteksnya.¹³

Kata Ma'ani ialah jamak dari kata makna. Menurut bahasa adalah keadaan (hal) yang dikendaki juga dituju. Sedangkan secara istilah adalah pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang digunakan supaya dapat mengetahui tata cara kalam pada makna yang didatangkan . dinamakan dengan ilmu Ma'ani karena membahas seputar yang berhubungan dengan makna.¹⁴

Ilmu Ma'ani berperan besar untuk mengungkap rahasia makna yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga denganya bisa ditetapkan tafsiran atau maksud dari suatu ayat. Disamping kita diberikan kebebasan untuk menghayati dan berfikir mengenai ayat-ayat yang terdapat didalam al-Qur'an, dan disisi lain kita diancam bahkan dikutuk bagi yang berfikir tanpa adanya ilmu.¹⁵ Ini juga sebagai perintah dari Allah yang mana al-Qur'an diturunkan untuk memiki isi kandungannya sehingga dari sinilah kita bisa terus lebih tekun dalam beribadah kepada-Nya.¹⁶

Ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang susunan kalimatnya mengenai fi'il (kata kerja). Dalam susunan kalimat *fi'il* tersebut banyak terjadinya hubungan dengan kata yang lain atau dalam istilah disebut dengan *ta'aluq fi'li*. Dibalik hubungan ini ada makna terkandung dalam masing-masing kalimat, sehingga untuk mengetahui kandungan makna tersebut diperlukannya pengetahuan mengenai *ta'aluq fi'li* .

Dalam memahami suatu makna dalam suatu ayat, ilmu Ma'ani memandang ketepatan suatu kalimat tidak hanya didasarkan pada ketepatan kalimat secara susunan kata (gramatika), namun ketepatan suatu kalimat juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi keadaannya (*muqtadh al-hal*). Dari sinilah dapat

¹³ Lailatul Zuhriyah, *perspektif ma'ani adawatut istifham dalam bahasa al-Qur'an* Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Kediri

¹⁴ Shofwan Sholehuddin, pengantar Memahami Nazhom Juahar Maknun jilid 1, Darul Hikmah, Jombang. 2007. hal 44

¹⁵ Muniarti Puput, Skripsi: "*Aspek-aspek Ma'ani dalam al-Qur'an Surat Yasin dan Alternatif Pembelajarannya*" (Purwokerto; IAIN PURWOKERTO, 2017) hal. 1-2

¹⁶ Nurul Maghfirah, *99 Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka Bandung 2015 hal 14

diketahui secara pasti maksud dari makna ayat didalam al-Qur'an, terbukalah rahasia dibalik kemukjizatannya.¹⁷

Dalam pembahasan ilmu Ma'ani terdapat banyak pembahasan yang ada dalam ilmu tersebut. Namun penulis hanya memfokuskan pembahasan Ma'ani tersebut tentang *ta'aluq fi'li* (*ma'mul-ma'mul yang berkaitan dengan fi'il*) dalam artian maknanya berhubungan dengan *fi'il* (kata kerja). Seperti beberapa maf'ul yang lima (*maf'ul bih, maf'ul li ajlih, maf'ul mutlaq, dan maf'ul ma'ah*) dan yang menyamai *maf'ul* yaitu *hal* dan *tamyiz*.¹⁸

Lafadz *ta'aluq* adalah bentuk masdar dari kata mufrod *ta'alaqo* yang dan kata jamaknya *muta'aliqoot*. mengandung makna perkara yang berhubungan. Tujuan dari hubungan ini memberikan penjelasan keadaan *ta'aluq fi'li* seperti menyebutkan, membuang, mendahulukan, mengakhirkan dan lain-lainnya.¹⁹

Dari segi ilmu Ma'ani ini terlihatlah keindahan al-Qur'an, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya. kemudian penulis memfokuskan pada juz 30. Alasan penulis memilih juz 30 karena banyak sekali bahkan sering orang membaca al-Quran dalam juz 30. Bahkan banyak juga orang yang menghafal al-Qur'an dalam juz 30 karena surat-suratnya pendek. Dan juga karena juz 30 itu sebagai penutup dan akhir dari al-Qur'an yang susunanannya berada diakhir. yang diharapkan tidak hanya sebagai bacaan dan hafalan semata tanpa memahami makna yang dikandungnya dalam juz 30 .

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk dari *ta'aluq fi'li* ?
2. Apa pengaruh dari aspek *ta'aluq fi'li* untuk penafsiran ayat didalam juz 30 ?
3. Bagaimana manfaat dari *ta'aluq fi'li* terhadap penafsiran ayat didalam juz 30 ?

¹⁷Ahmad Fathoni, "*Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani*" , Jurnal Progresiva, Vol. 4, No.1. 2010 hlm 106

¹⁸ Shofwan Sholehuddin, *Pengantar Memahami Nadzom Jauhar Maknun jilid 1*, Darul Hikmah, Jombang, 2007 hal 10

¹⁹ Shofwan Sholehuddin, *Pengantar Memahami Nadzom Jauhar Maknun jilid 1*, Darul Hikmah, Jombang, 2007 hal 10

C. Tujuan Penelitian

1. Bisa mengetahui makna penafsiran dari keindahan bahasa al-Qur'an melalui ilmu Ma'ani tentang *ta'aluq fi'li* khususnya dalam juz 30.
2. Bisa memahami dengan jelas penafsiran dari al-Qur'an menggunakan ilmu Ma'ani tentang *ta'aluq fi'li* khususnya dalam juz 30.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang sisi keindahan al-Qur'an dalam ilmu Ma'ani tentang *ta'aluq fi'li* dalam juz 30.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *ta'aluq fi'li* dalam juz 30. Baik bagi penulis maupun yang membaca. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan tentang *ta'aluq fi'li*.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah tinjauan pustaka. Tujuan dari tinjauan pustaka ini yaitu untuk memberi informasi kepada pembaca hasil penelitian yang lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini.

Menurut hasil penelusuran penulis, penelitian dalam bidang Balaghah khususnya dalam ilmu Ma'ani sangat banyak diantaranya prosiding konferensi nasional bahasa arab IV Malang 4 oktober 2020 oleh Hamzah dan Basri Mahmud tentang penggunaan asalib al-ma'ani beberapa ayat al-Qur'an. Namun yang dibahas disana tentang keseluruhan dari ilmu Ma'ani dan hanya beberapa ayat saja yang ditelitinya mengenai sisi ilmu Ma'aninya.

Kemudian dalam prosiding samnasbarma IV UM jilid I Malang oleh Fajri Kamilaini Ummah, Qorri Qurroi Ayun, dan Asqia Tsabita Qurrota Aini tentang

tentang analisis kalam khabari dan kalam inysa'I dalam surat al-Qori'ah yang mana disana membahas sisi ilmu Ma'ani dalam surat juz 30, namun hanya surat al-Qori'ah dan yang dibahas hanta tentang kalam khabari dan insya'i.

Dalam Jurnal Holistik Vol. 12 No. 02 Desember 2011 oleh Sopwan Mulyana tentang studi ilmu Ma'ani terhadap ayat-ayat surat yasin. Yang dibahas disana keseluruhan tentang ilmu Ma'ani dan titik fokus bahasanya pada surat Yasin.

Dalam Skripsi tentang *alladzi lam yusamma fai'iluhu* (verba pasif) dalam al-Qur'an juz 30, oleh Muhammad Aziz Himawan Akbar hanya membahas kedudukan *fa'il* yang digantikan oleh *maf'ul*. Namun pembahasannya itu seputar pada ilmu nahwu tidak sampai pada sisi balaghahnya.

Dalam Jurnal Putih Vol. IV No. 2 (2019) tentang penafsiran al-Qur'an dengan bahasa Arab. Oleh Fathul Haris, disana dibahas mengenai mendahukukannya objek (*maf'ul*) dari subjek dan predikat hanya disebagia ayat dalam al-Qur'an.

Dalam Jurnal Mukaddimah tentang *at-Taawub at-Taqdim wa at-Takhir* dan *al-Iltifat* (kajian stilistika al-Qur'an dan puisi arab) oleh Ahmad Khusnul Khitam menjelaskan tentang pembuangan dan mendahulukan *maf'ul*, namun dalam puisi Arab (al-Barudi).

Dalam jurnal al-Fathim Vol. 2 edisi 1 Januari-Juni 2019 tentang perbandingan struktur objek pada bahasa arab dan bahasa Indonesia (analisis Kontrastif dalam Koran al-Jazirah) oleh Khoirul Huda membahas mengenai mendahulukan objek dari pada subjek dan presdikar, namun hanya pada koran arab.

Dalam jurnal Shahih Vol. 1 No. 1 (2018) tentang perbedaan pendapat ahli nahwu tentang *fa'il* dilalah dan penempatannya dari perspektif al-Qur'an dan bahasa Arab oleh oleh Halim membahas mendahulukan *maf'ul* dibeberapa ayat saja.

Dalam jurnal Nidzomul Haq Vol. 1 No. 1 (2016) tentang keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an oleh Hasyim Asyari hanya membahas mengenai lafadz yang sebenarnya diakhirkan dan sebaliknya dari beberapa ayat saja dalam al-Qur'an.

Menurut hasil penelusuran yang penulis lakukan, dalam bahasan tentang *ta'aluq fi'li* telah dibahas dibeberapa penelitian sebelumnya. Seperti dalam satu penelitian hanya membahas pembuangan *maf'ul* saja dan disatu penelitian lagi

tentang mendahulukannya *maf'ul* saja. Kemudian ada penelitian yang hanya membahas tentang *maf'ul* yang menduduki tempat *fa'il*, juga ada penelitian yang membahas sisi tujuan dari mendahulukannya *maf'ul* namun hanya di beberapa surat dalam al-Qur'an. belum adaya kajian yang mengkaji mengenai *ta'aluq fi'li* dalam ilmu Ma'ani secara utuh, dan ini membuat peneliti menarik untuk mengkaji tentang *ta'aluq fi'li* secara spesifik dalam juz 30.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis memfokuskan dalam pembahasan ilmu Ma'ani dari aspek *ta'aluq fi'li*. Maksud dari *ta'aluq fi'li* tersebut adalah ma'mul-ma'mul yang berhubungan dengan *fi'il*. Syaikh Abdurahman al-Ahdlori merupakan salah satu Ulama bidang ilmu balaghah dalam karya yaitu kitabnya *Jauharul Maknun* mengemukakan rincian langkah-langkah untuk menerapkan *ta'aluq fi'li*, Dengan beberapa cara sebagai berikut :²⁰

1. Apabila memberikan berita yang tujuannya mengenai *maf'ul*, maka lafadznya *dimabni maf'ulkan* atau mabni majhul dengan cara mendhomahkan *fi'ilnya*.
2. Apabila untuk menetapkan *fi'il* pada *fa'il*, maka harus membentuk susunan *fi'il fa'il* dalam keadaan lazim.
3. Apabila ma'mul-ma'mul selain *maf'ul*, hukumnya sama. Yaitu bisa disimpan dibelakang dan bisa didahulukan dari *fi'il* dan *fa'il*.
4. Apabila *ma'mul-ma'mul* itu berkumpul, maka yang harus berada sesudah *fi'il* dan *fa'il* adalah :
 - a. *Na'at*, sebab sifat dipastikan bagi *maushuf*.
 - b. *Taukid*, sebab taukid itu dimaksudkan hampir sama dengan *na'at*.
 - c. *Badal*, sebab badal menjelaskan *mubdal minhunya*.
 - d. *Athaf Bayan*, sebab athaf bayan menjelaskan *ma'thufnya*.

²⁰ Shofwan Sholehuddin, *Pengantar Memahami Nadzom Jauhar Maknun jilid 2*, Darul Hikmah, Jombang, 2007 hal 10

5. Kalau berkumpul dengan maf'ul-maf'ulnya, maka yang harus didahulukan ialah : *maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq* (masdar), *maf'ul lah*, *dzorof makan*, *dzorof jaman*, dan terakhir *maf'ul ma'ah*.

Penelitian ini akan melakukan beberapa tahap :

Tahap pertama, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat dalam juz 30 yang mengandung hubungan dengan *ta'aluq fi'li* yaitu lafadz dalam ayat tersebut yang berupa *fi'il* (kata kerja) , *fail* (pelaku) , dan *maf'ul* (sasaran).

Tahap kedua, peneliti akan menelusuri hubungan dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* dalam juz 30 mulai dari kedudukannya, didahulukan atau dibuangnya dari hubungan tersebut antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*.

Tahap ketiga, peneliti akan memaparkan sisi makna yang terkandung dari hubungan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* tersebut mulai dari sisi makna mendahulukan dan sisi makna membuang *maf'ul* dan bentuk penafsiran ayat tersebut.

Sebagian contoh dari *ta'aluq fi'li* :

Dalam surat ad-Dhuha *وَمَا قَلَّ وَالضُّحِ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَّ* kata *wamaa qola* asalnya adalah *فَلَاكَ* , dibuang *maf'ulnya* yang berupa *dhomir khitob*. Pembuangan ini untuk *lil fashilah* (menjaga akhir ayat).²¹

Kemudian dalam surat al-Qadr ayat 1 : *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* kata *hu* yang sebagai *maf'ul* tidak disebutkan al-Qur'an karena *lil ikhtishor* (meringkas kalam). Karena al-Qur'an itu yang lazim (pantas).²²

Tahap keempat, peneliti akan menarik kesimpulan sementara. Dari hasil tahapan-tahapan diatas, maka *ta'aluq fi'li* memberikan pengaruh yang berarti dalam mengungkap sisi keindahan bahasa al-Qur'an. disamping memperjelas sisi kemukjizatan al-Qur'an, *ta'aluq fi'li* juga memberikan penafsiran yang mudah dipahami dan lebih mengena dalam hati. Sehingga jelaslah al-Qur'an itu sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

²¹ Shofwan Sholehuddin, *Pengantar Memahami Nadzom Jauhar Maknun jilid 1*, Darul Hikmah, Jombang, 2007. Hal 14.

²² Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II* , Tim Editor Indiva, (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008) hal. 30.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa Kitab tafsir, buku, naskah, dokumen, dan lain-lain.²³

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1. Ayat-ayat pada juz 30.
2. Kitab Tafsir, Buku, Jurnal, dan lain-lain.

b. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang peneliti jadikan objek kajian diantaranya al-Qur'an dalam juz 30 dan terjemahan, beberapa Kitab Tafsir.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang melengkapi dan relevan dengan tema yang dibahas oleh penulis diantaranya data yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, skripsi-skripsi yang berkaitan dengan *ta'aluq fi'li* seperti buku ilmu balagah, terjemahan kitab-kitab klasik dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data ini, yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan *ta'aluq fi'li*.

4. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselaran antara satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing, yaitu menyusun data dan megorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

5 Analisa Data

²³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27-28

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode at-tafsir at-tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (mengurai) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat dan ayat diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan itu²⁴, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis *ta'aluq fi'li* Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti bahwa data dalam tujuan peneliti adalah *ta'aluq fi'li* yang terdapat pada juz 30. Kemudian analisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif merupakan kegiatan dalam memproses data untuk mengetahui hakikat tujuan yang diteliti

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam beberapa bab. Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang mana dalam pendahuluan ini menjelaskan tentang masalah dan signifikansi penelitian. Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Kedua yaitu membicarakan mengenai pembahasan *ta'aluq fi'li* yang merupakan bagian dari ilmu Ma'ani. membahas rangkaian *penta'aluqkan fi'li* dari teori yang telah ada, mulai dari penyamaan kedudukan, mendahulukan, membuang dan lain-lain.

Bab Ketiga yaitu analisa terhadap juz 30 mengenai *ta'aluq fi'li* didalamnya, kemudian menampilkan data hasil analisa yang berbentuk tabel mengenai *ta'aluq fi'li* dalam juz 30 beserta rahasianya dari penyamaan kedudukan, mendahulukan, membuang dan lain-lain.

Bab Keempat yaitu penutup yang berisi uraian penutup atas penelitian ini, memuat kesimpulan juga memberikan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi kepada yang lain.

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur 2013). Hal. 13